

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X  
SMA NEGERI 8 MEDAN T.P 2012/2013**

**Rita Juliani dan Maria Firma S. Ginting**  
Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan  
[maria.firma.ginting@gmail.com](mailto:maria.firma.ginting@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa kelas X Semester II pada materi pokok Listrik Dinamis di SMA N 8 Medan T.P 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* dengan mengambil 2 kelas dari 8 kelas yaitu kelas X-4 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 34 orang dan kelas X-3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 36 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes hasil belajar yang telah divalidasi dalam bentuk pilihan berganda berjumlah 20 soal dan lembar aktivitas siswa. Hasil nilai pretes diperoleh 34,71 dan postest 73,38. Analisis uji t diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 8 Medan T.P 2012/2013.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, *inquiry training*, hasil belajar

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of inquiry learning model of training on learning outcomes of students of class X Semester II in the subject matter Dynamic Electric Field in SMA N 8 TP 2012/2013. The study was quasi-experimental. Sampling was done by cluster random sampling by taking 2 classes from 8 randomized class is class X-4 as an experimental class that numbered 34 people and class X-3 as a control class that numbered 36 people. T-test results of data analysis showed that the obtained  $t$  than  $t$  table, thus it is concluded no difference in inquiry learning model due to the influence of training on learning outcomes of students in the subject matter Dynamic Power in the second half of class X SMA Negeri 8 Terrain TP 2012/2013.*

**Key Word:** model of teaching, *inquiry training*, learning outcames

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran fisika cenderung memposisikan ilmu fisika sebagai informasi yang harus disampaikan dan dihafalkan siswa. Guru merupakan pusat informasi yang

bertugas menginformasikan rumus-rumus dan hukum-hukum fisika kepada para siswanya. Oleh karena itu proses pembelajaran yang seharusnya lebih menekankan pada pentingnya belajar bermakna (*meaningfull*) dan

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak tercapai. Kebanyakan pelajaran fisika yang disampaikan guru berupa rumus-rumus seringkali hanya dihafal siswa tanpa mengetahui makna dan tujuan rumus-rumus fisika tersebut, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), masalah yang sering dihadapi dalam pelajaran fisika salah satunya adalah sering kali pelajaran fisika disajikan dalam bentuk teori atau rumus-rumus. Sehingga pelajaran fisika dianggap pelajaran yang membosankan, kurang menarik dan sulit dipahami. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran fisika masih kurang dilaksanakan padahal partisipasi siswa sangat penting.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMA Negeri 8 Medan dengan memberikan angket kepada 38 orang siswa, sebanyak 55,3 % menganggap fisika pelajaran kurang menarik, sulit, banyak rumus, cenderung mencatat dan mengerjakan soal. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dianggap kurang. Hal ini ditunjukkan oleh jarang siswa menemukan inti pelajaran yang diajarkan, siswa jarang bertanya kepada guru tentang materi yang kurang jelas dan siswa jarang mengemukakan pendapat saat berlangsungnya pembelajaran. Jika dilihat kenyatannya fisika merupakan ilmu yang menarik karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika dan dapat diterangkan dengan menggunakan konsep yang sederhana.

Hasil wawancara peneliti dengan guru fisika di sekolah tersebut mengatakan bahwa nilai rata-rata ujian pada semester ganjil T.A 2012/2013

hanya sekitar 60% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Hal ini disebabkan guru belum menggunakan metode yang bervariasi yang belum mampu menarik perhatian siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar fisika siswa juga disebabkan oleh kurang bervariasinya penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan guru jarang menampilkan demonstrasi selama proses pembelajaran fisika.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Aktifnya siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut. Penulis menawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Inquiry Training*, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar di dalam kelas. Keaktifan tersebut meliputi keaktifan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, melakukan eksperimen, dan diskusi kelompok.

Penelitian sebelumnya dengan menggunakan *inquiry training* diantaranya hasil peneliti Saraswati (2008 : 36) dikatakan bahwa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training*, peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa dan salah satu keaktifan siswa di tunjukkan dengan keberanian siswa mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Dalam

menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, peneliti memiliki kendala dalam memotivasi siswa agar dapat membangun dan menemukan sendiri teori dan konsep yang sedang diajarkan.

Hasil peneliti Abdullah (2010 : 22) dikatakan bahwa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training*, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai postes hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sehingga terlihat pengaruh model pembelajaran *inquiry training* (Latihan inkuiri) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas eksperimen. Peneliti mengatakan bahwa penguasaan konsep fisika oleh siswa akan lebih berhasil jika guru menerapkan model pembelajaran *inquiry training* yang dapat membuat siswa mencari, menemukan dan memahami fisika itu sendiri sehingga siswa dapat membangun konsep-konsep fisika atas dasar nalarnya sendiri.

Hasil peneliti Pandey (2011 : 7) dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara statistik dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* terhadap prestasi akademik siswa daripada menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan tes prestasi pembelajaran ilmu fisika melalui model pembelajaran *inquiry training* lebih efektif daripada pembelajaran melalui metode konvensional pada tingkat sekolah menengah. Model *inquiry training* dapat digunakan sebagai alat yang lebih baik untuk mengajarkan ilmu fisika daripada metode konvensional. Namun, dalam pelaksanaan yang dilakukan model *inquiry training* memiliki keterbatasan tertentu seperti sulit merancang rencana pembelajaran.

Hasil peneliti Sirait (2012 : 26) dikatakan bahwa berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh bahwa ada pengaruh menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok uaha dan energi. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* memiliki nilai rata-rata 6,29 dan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 5,64. Selain itu, hasil observasi aktifitas blajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* diperoleh skor 67,38 dengan kategori aktif.

### **Model Pembelajaran *Inquiry Training***

Model pembelajaran *inquiry training* dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman (1962). Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Menurut Helgeson (2003 : 117) mengemukakan bahwa “tujuan umum latihan penelitian adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang mampu untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingin-tahuan mereka”.

Suchman berkeyakinan bahwa individu-individu memiliki motivasi alamiah untuk melakukan penelitian, model pembelajaran *inquiry training* dibangun berdasarkan pertentangan-pertentangan intelektual. Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan dan diminta untuk menelitinya. Segala hal yang misterius, tak terduga, dan tak dikenal merupakan salah satu karakteristik dari peristiwa yang membingungkan tersebut. Oleh

karena tujuan intinya adalah memberikan siswa pengalaman dalam membangun pengetahuan baru, pertentangan-pertentangan yang dimunculkan seharusnya didasarkan pada gagasan-gagasan yang dapat diteliti.

Suasana kelas yang nyaman merupakan hal yang penting dalam model pembelajaran *inquiry training* karena pertanyaan-pertanyaan harus berasal dari siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kerja sama guru dengan siswa, siswa dengan siswa diperlukan juga adanya dorongan secara aktif dari guru dan teman. Dua atau lebih siswa yang bekerja sama dalam berpikir dan bertanya, akan lebih baik hasilnya jika dibanding bila siswa bekerja sendiri. Peran guru memonitor pertanyaan siswa untuk mencegah agar proses inkuiri, tidak sama dengan permainan tebakan. Hal ini memerlukan dua aturan penting, yaitu: 1. Pertanyaan harus dapat dijawab “ya” atau “tidak” dan harus diucapkan dengan suatu cara siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan pengamatan. 2. Pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan guru memberikan jawaban pertanyaan tersebut, tetapi mengarahkan siswa untuk menemukan jawabannya sendiri.

Model pembelajaran *inquiry training* memiliki lima tahap pembelajaran, Joyce (2009:207) yaitu: *Fase I*: Menghadapkan pada masalah. Menghadapkan siswa pada situasi yang membingungkan (masalah). *Fase II*: merumuskan Hipotesis. Mengajukan pertanyaan dimana pertanyaan tersebut sudah mengandung jawaban. *Fase III*: Pengumpulan data-eksperimentasi. Memisahkan variabel yang relevan.

Menghipotesiskan (serta menguji) hubungan kausal. *Fase IV*: Mengolah, merumuskan suatu penjelasan. Memformulasikan aturan dan penjelasan. *Fase V*: Analisis proses penelitian. Menganalisis strategi penelitian dan mengembangkan yang paling efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Medan yang terletak di Jalan Sampali No. 23 Medan pada bulan Mei 2013 di semester genap Tahun Pembelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan T.P 2012/2013 yang terdiri atas 8 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 309 orang. Pengambilan sampel dilakukan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*, diambil 2 kelas yaitu kelas X-4 yang berjumlah 34 orang sebagai kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas X-3 yang berjumlah 36 orang sebagai kelas kontrol diterapkan model pembelajaran langsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau akibat dari sesuatu yang ditimbulkan pada subjek yaitu siswa.

Penelitian melibatkan dua kelas sampel yang diberi perlakuan yang berbeda. Untuk mengetahui hasil belajar fisika, siswa diberikan tes. Tes yang dilakukan yaitu pretes (sebelum diberi perlakuan) dan postes (setelah diberi perlakuan). Desain penelitian berupa *two group pretest-posttest design* ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Desain Penelitian**

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> = pretes

X<sub>1</sub> = model pembelajaran *Inquiry Training*.

X<sub>2</sub> = model pembelajaran langsung.

O<sub>2</sub> = postes

Instrumen penelitian adalah tes hasil belajar fisika pada materi pokok Listrik Dinamis yang terdiri dari 20 item dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan dimana salah satu diantaranya merupakan jawaban yang benar dan empat pilihan lainnya merupakan distraktor (pengecoh).

Validitas tes yang digunakan adalah *content validity* (Margono, 2008:187). Tes disusun berdasarkan kurikulum, buku pegangan siswa dan guru. Untuk mendapatkan validitas isi memerlukan dua aspek penting yaitu valid isi dan valid teknik samplingnya. Valid isi mencakup khususnya, hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran cakupan yang ingin diukur. Sedangkan validitas sampling pada umumnya berkaitan dengan bagaimanakah baiknya suatu sampel tes merepresentasikan total cakupan isi.

Data yang diperoleh diuji normalitasnya untuk mengetahui apakah data kedua sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan uji Lilliefors. Kemudian dilakukan uji homogenitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang homogen. Menurut Sudjana (2005), untuk uji homogenitas data populasi digunakan uji kesamaan varians dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

dimana:  $S_1^2$  = Varians terbesar;  $S_2^2$  = Varians terkecil. Kriteria pengujian: Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka kedua sampel berasal dari populasi yang homogen pada taraf signifikan 0,10 dan sebaliknya.

Uji hipotesis digunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dimana:

$\bar{X}_1$  = Rata-rata hasil belajara fisika siswa kelas eksperimen

$\bar{X}_2$  = Rata-rata hasil belajara fisika siswa kelas kontrol

$n_1$  = Jumlah siswa kelas eksperimen

$n_2$  = Jumlah siswa kelas kontrol

$s_1^2$  = Varians kelas eksperimen

$s_2^2$  = Varians kelas kontrol

$s^2$  = Varians dua kelas sampel

Kriteria pengujiannya adalah : Terima  $H_0$ , jika  $t < t_{1-\alpha}$  dimana  $t_{1-\alpha}$  didapat dari daftar distribusi t dengan peluang  $(1-\alpha)$  dan dk =  $n_1 + n_2 - 2$  dan  $\alpha = 0,05$ . Untuk harga t lainnya  $H_0$  ditolak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Penelitian**

**Tabel 1. Pretes Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Interval Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	F	Rata-rata	F	Rata-rata
16-21	3	34,71	3	34,03
22-27	4		7	
28-33	7		3	
34-39	3		6	
40-45	11		6	
46-51	2		6	
52-57	2		2	

Sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan pembelajaran langsung maka terlebih dahulu peneliti memberikan pretes kepada kedua sampel dengan hasil diperoleh pada Tabel 1.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Pretes**

Kelas	Data Pretes		Kesimpulan
	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	
Eksperimen	0,1334	0,1520	Berdistribusi normal
Kontrol	0,1253	0,1477	Berdistribusi normal

Data pretes kedua kelas dilakukan uji normalitas, hasilnya diperoleh pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa data dari kedua sampel berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa data pretes memiliki varian data yang homogen yaitu kedua kelas yang dijadikan

sampel dalam penelitian dapat mewakili kelas lain.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Data Pretes**

Data Pretes	Varian	$F_{hit}$	$F_{tab}$	Kes.
Kelas eksperimen	128,70	1,207	1,765	Homogen
Kelas kontrol	155,46			

Data yang normal dan homogen dilakukan pengujian hipotesis yaitu uji kesamaan rata-rata pretes (uji t dua pihak) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Ringkasan Perhitungan Uji Hipotesis Data Pretes**

Data Pretes	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kes.
Eksperimen	34,71	0,014	1,998	Terima $H_0$
Kontrol	34,03			

Berdasarkan tabel di atas,  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Setelah dilakukan pretes, di kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran *inquiry training* dan di kelas kontrol diberi perlakuan model pembelajaran langsung. Dalam proses pembelajaran model *inquiry training* dilakukan observasi. Observasi dimaksudkan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran. Setelah dilakukan observasi diperoleh peningkatan aktivitas belajar siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan rata-rata nilai seluruhnya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen**

Rata-Rata Nilai Aktivitas Belajar Siswa			Kategori
Pertemuan I	Pertemuan II	Nilai Akhir	
69,80	75,69	72,75	Aktif

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan rata-rata nilai seluruhnya adalah 72,75 (kategori aktif).

Setelah kedua kelas diberi perlakuan berbeda, pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Data postes kelas eksperimen dan kontrol dapat ditunjukkan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

**Tabel 7. Data Postes Kelas Eksperimen**

Kelas Eksperimen			
Nilai	Frekuensi	Rata-rata	Standar deviasi
56-61	3	73,38	10,64
62-67	3		
68-73	5		
74-79	9		
80-85	7		
86-91	4		
= 34			

**Tabel 8. Data Postes Kelas Kontrol**

Kelas Kontrol			
Nilai	Frekuensi	Rata-rata	Standar deviasi
45- 50	4	63,61	10,73
51-56	8		
57-62	6		
63-68	6		
69-74	5		
75-80	5		
81-86	1		
87-92	1		
= 36			

Data postes kedua kelas dilakukan uji normalitas dan hasilnya ditunjukkan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Postes**

Kelas	Data Pretes		Kesimpulan
	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	
Eksperimen	0,1169	0,1520	Berdistribusi normal
Kontrol	0,1331	0,1477	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 8,  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa data dari kedua sampel berdistribusi normal.

Data postes kedua kelas dilakukan uji homogenitas dan hasilnya diperoleh pada Tabel 9.

**Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Data Postes**

Data Postes	Varian-	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kes.
Kelas eksperimen	113,21	1,017	1,765	Homogen
Kelas kontrol	115,16			

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran langsung dinyatakan memiliki varians yang sama atau homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas diketahui bahwa sampel kedua kelas adalah sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji kesamaan rata-rata (uji t satu pihak) diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_a$  diterima sehingga diperoleh kesimpulan bahwa, "ada perbedaan akibat pengaruh model

pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa.

**Tabel 10. Ringkasan Perhitungan Uji**

Data Postes	Nilai Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kes.
Kelas Eksperimen	73,38	3,801	1,669	Terima $H_a$
Kelas Kontrol	63,61			

**Hipotesis Data Postes**

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 8 Medan T.P 2012/2013. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pretes siswa kelas eksperimen adalah sebesar 34,71 dan nilai rata-rata postes 73,38. Sedangkan siswa untuk di kelas kontrol diperoleh rata-rata pretes sebesar 34,03 dan nilai rata-rata postes 63,61. Ini membuktikan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung.

Selama pelaksanaan penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran *inquiry training* memiliki kelebihan yaitu memberi peluang yang sama kepada semua siswa, baik yang memiliki kemampuan rendah, sedang ataupun tinggi untuk berhasil. Oleh karena itu, semua siswa ditantang untuk dapat menemukan inti materi pembelajaran dengan bantuan bimbingan dari peneliti.

Selain pengaruh terhadap hasil belajar siswa model pembelajaran *inquiry training* memberikan kontribusi terhadap aktifitas belajar siswa yang diamati oleh observer. Hal ini dapat

dilihat dari peningkatan aktivitas hasil belajar siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Rata-rata nilai aktivitas pertemuan pertama adalah 69,80 dan dari pertemuan kedua adalah 75,69 dengan rata-rata keduanya 72,75 (kategori aktif).

Keaktifan siswa meningkat dalam model pembelajaran *inquiry training* karena adanya penelitian ilmiah dan siswa lebih termotivasi untuk belajar. Melalui proses pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* siswa lebih aktif daripada menggunakan model pembelajaran langsung.

Walaupun penggunaan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, tapi selama pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi peneliti yaitu kurang pahamiannya siswa membuat pertanyaan yang harus mengandung jawaban “ya” atau “tidak”. Hal ini disebabkan karena sebelumnya peneliti tidak memberikan contoh bagaimana bentuk pertanyaan yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran.

Kesulitan kedua adalah adanya siswa yang tidak berperan dalam kegiatan praktikum sehingga mengakibatkan adanya keributan disetiap kelompok. Hal ini disebabkan karena satu kelompok terdiri atas 6 orang sehingga ada beberapa anggota kelompok yang tidak bekerja di dalam kelompoknya. Untuk mengatasi hal ini upaya yang dilakukan adalah sebaiknya jumlah siswa dalam setiap kelompok cukup 3-4 orang saja agar semua siswa bekerja dalam setiap kelompok. Dengan jumlah ini, maka akan memungkinkan setiap siswa dalam



setiap kelompok dapat bekerja sama dan semuanya dapat berfungsi untuk melakukan kegiatan praktikum.

Kesulitan yang ketiga adalah masih kurangnya pengetahuan awal siswa dalam menggunakan alat ukur listrik dalam hal ini voltmeter dan amperemeter. Sehingga peneliti harus menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara penggunaan dan membaca hasil pengukuran dengan menggunakan multimeter. Dan ini tentunya memakan waktu yang cukup banyak, sehingga waktu eksperimen menjadi sedikit terganggu. Untuk mengatasi hal ini, sebaiknya sebelum menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dalam materi listrik dinamis, siswa terlebih dahulu diajarkan cara menggunakan alat ukur listrik dengan benar sehingga ketika eksperimen dilakukan siswa sudah dapat melakukan proses mengukur dengan alat ukur listrik tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan T.P. 2012/2013 diperoleh rata-rata 73,38. (2) Hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran langsung pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan T.P. 2012/2013 diperoleh rata-rata 63,61. (3) Aktifitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan T.P. 2012/2013

diperoleh nilai rata-rata keseluruhan aktivitas belajar siswa adalah 72,75 sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa termasuk kategori yang aktif. (4) Hasil uji hipotesis dengan  $dk = 68$  dan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{hitung} = 3,801$ ,  $t_{tabel} = 1,669$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  menunjukkan bahwa ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 8 Medan T.P 2012/2013.

### Saran

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya yaitu: (1) Agar mampu menyampaikan kepada siswa jenis pertanyaan yang digunakan dalam belajar dengan model pembelajaran *inquiry training*, sebab jangan sampai pertanyaan yang diajukan siswa, peneliti yang menjawabnya,. Seharusnya peneliti hanya memberikan jawaban “Ya” atau “Tidak”. (2) Hendaknya membuat perencanaan yang lebih baik pada pengorganisasian kelompok, sebaiknya jumlah siswa dalam setiap kelompok cukup 3-4 orang saja agar semua aktif dalam melakukan praktikum

## DAFTAR PUSTAKA

- Helgeson, Kurt R., & Schwaller, A., E. (2003), *Selecting Instructional Strategies for Technology Education*, Glencoe/McGraw-Hill, United States of America.
- Joyce, B.; Weil, M. & Calhoun, E. (2009), *Models Of Teaching*, Edisi Sembilan, Pustaka Belajar, Yogyakarta.

- Margono, S., (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Pandey, A., Nanda, G.K., & Ranjan, V., (2011), Effectiveness of Inquiry Training Model over Conventional Teaching Method on Academic Achievement of Science Students in India. *Journal of Innovative Research in Education*: Vol 1 No. 1: 7-20.
- Sirait, R., (2012), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha Dan Energi Kelas VIII MTS N-3 Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*: Vol 1 No. 1: 21-26.
- Sudjana., (2005), *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.